

Pendidikan Musik Informal pada Komunitas Jazz di Lampung

Riyan Hidayatullah

Prodi Pendidikan Musik FKIP Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

(*)✉ (e-mail) riyan.1002@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Tujuan: Selama beberapa tahun terakhir musik jazz semakin diminati dan mengidentifikasi eksistensinya di Lampung. Hal ini ditandai munculnya kelompok musik dan komunitas jazz, seperti 'Rakata Jazz Community' (RJC) dan 'Kalima Jazz Community' (KJC). Dibalik aktivitas musikal dan sosialnya, komunitas jazz Lampung memiliki dimensi pedagogis. Hal ini telah disadari oleh beberapa peneliti tentang jazz yang menawarkan format pembelajaran musik secara informal. Penelitian ini bertujuan menguraikan dimensi pedagogis jazz dalam komunitas serta memaparkan lanskap musik komunitas jazz Lampung, khususnya pada RJC dan KJC. **Metode:** Penelitian etnografi ini telah dimulai sejak 2017-2021 dengan berpartisipasi aktif sebagai anggota kedua komunitas. Untuk melengkapi data penelitian, arsip digital dan situs web juga digunakan. **Hasil dan Pembahasan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan dan pengalaman belajar merupakan potensi yang dimiliki komunitas jazz Lampung untuk mengembangkan pengetahuan para anggotanya. Potensi itu ditunjukkan melalui aktivitas pertunjukan dan *jam session* pada setiap pertemuan regulernya.

Kata kunci: pendidikan musik informal; komunitas jazz lampung; *jam session*; pedagogi jazz



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 Riyan Hidayatullah

Proses Artikel

Diterima 12-06-2022; Revisi 28-06-2023; Terbit Online 30-06-2023

Abstract

Purpose: Jazz has grown in popularity recently, and its presence in Lampung has been recognized. This condition is reflected in the emergence of jazz music groups and communities such as the 'Rakata Jazz Community' (RJC) and the 'Kalima Jazz Community' (KJC). However, the Lampung jazz community has a pedagogical dimension in addition to its musical and social activities. Several researchers have realized that jazz provides an informal music learning format. This research aims to describe the pedagogical dimensions of jazz in the community and the music landscape of the Lampung jazz community, particularly at RJC and KJC. **Method:** From 2017 to 2021, I have been actively participating in this ethnographic research as a member of both communities. Digital archives and websites were used to supplement the research data. **Result and Discussion:** The study's findings indicate that the learning environment and experience are the potential for the Lampung jazz community to develop its members' knowledge. This potential is demonstrated through performance activities and jam sessions at its regular meetings.

Keywords: informal music education; lampung jazz community; jam session; jazz pedagogy.

Pendahuluan

Musik jazz semakin diminati di Lampung selama beberapa tahun terakhir. Meskipun masih bergerak secara sporadis, para penikmat musik jazz terus mengidentifikasi keberadaannya. Hal ini ditandai munculnya kelompok musik dan komunitas-komunitas. Eksistensi musik jazz di Lampung terus berkembang seiring dengan munculnya beberapa komunitas selama satu dekade terakhir. Saat ini terdapat dua komunitas jazz, yakni “Rakata Jazz Community” (RJC) dan “Kalima Jazz Community” (KJC). RJC terbentuk sekitar tahun 2016 oleh Agus dan Hepi, dan KJC pada tahun 2018 oleh Amung dan teman-temannya. Agus dan Hepi secara rutin mengadakan pertemuan berupa *jam session* di kafe-kafe. Sedangkan KJC sering melakukan kegiatan di pelataran rumah Amung. Sebelumnya, musik jazz hanya dinikmati oleh beberapa orang karena kurangnya sarana untuk mempertunjukkan musik sekaligus jumlah musisinya yang terbilang sedikit. Perjalanan musik jazz dimulai saat Bambang Hendarso (Kapolda Lampung) membentuk band khusus di bawah binaan kepolisian Lampung pada tahun 1981 (Harnansa, 2016). Band yang dinamakan “Bhayangkara” memiliki anggota: Deddy (drum), Irul (bas), Bambang (*keyboard*), Darirus (gitar), dan Sahbudin (*Saxophone*). Bambang mengundang Idang Rasjidi untuk melatih “Bhayangkara” bersama teman-temannya. Beberapa tahun kemudian, band “Bhayangkara” semakin populer hingga tampil di berbagai acara, salah satunya di TVRI bersama Ireng Maulana. Jazz semakin digemari dengan keterlibatan Idang Rasjidi bersama band-nya “Syndicate” pada acara “Jazz Goes to Campus” (Mangku, 2021).

Keberadaan RJC dan KJC memberikan penyegaran terhadap praktisi dan penikmat jazz di Lampung. Meskipun belum lama terbentuk, RJC dan KJC menarik banyak perhatian musisi pecinta jazz maupun dari genre musik lainnya. Para musisi dan penikmat musik jazz menganggap keberadaan komunitas memberi warna baru di tengah eksistensi komunitas musik lain. Selain itu, kebersamaan yang terbentuk di dalamnya menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap anggotanya. Selain dianggap sebagai sarana menghidupkan kembali musik jazz di Lampung, keberadaan RJC dan KJC juga berfungsi meningkatkan literasi jazz terhadap musisi pendukungnya. Selama ini, musik jazz hanya disajikan di kafe dengan repertoar terbatas. Ditambah lagi tidak ada sarana untuk meningkatkan keterampilan dan wawasan jazz para musisi. Melalui kegiatan yang secara rutin diselenggarakan kedua komunitas itu, tradisi *jam session* untuk meningkatkan kemampuan berimprovisasi terus diaplikasikan.

Dalam tradisi musik jazz, *jam session* merupakan aktivitas inti yang membentuk karakterisasi performatif musikalnya sendiri. Para peneliti mencatat *jam session* sebagai sebuah aktivitas yang membentuk konstruksi sosial dan musikal dalam membangun konektivitas antar musisi (Cameron, 1954; A. P. Merriam & Mack, 1960; Nelson, 2011; Stebbins, 1968). Lebih lanjut Nelson menyebutkan bahwa *jam session* memberikan ruang dalam mengembangkan kemampuan improvisasi dan kecakapan dalam memainkan lagu-lagu “jazz standar.” Lagu-lagu jazz standar yang dimaksud adalah lagu-lagu yang umum dan perlu diketahui oleh setiap pembelajar musik jazz maupun para pemain profesional. *Jam session* memperkaya kapasitas performatif melalui pertunjukan (Pinheiro, 2012), serta mendorong pembentukan teknik, sikap, prosedur, dan komponen penting dari bahasa musik dan estetika jazz (DeVeaux, 1997, p. 217). *Jam session* umumnya terjadi pada komunitas di mana aktivitas belajar terbentuk (Prouty, 2012); lebih dari sekadar pembelajaran musik melalui kaset, kafe, dan lembaga pendidikan non-formal (Berliner, 1994, p. 37). *Jam session* merupakan proses kreatif yang melibatkan struktur pertunjukan jazz secara khusus; juga dipengaruhi oleh aspek

kompetensi musik, interaksi pemain dan penonton, dan ruang pertunjukan (Pinheiro, 2011). Jazz dalam konteks komunitas juga dapat berfungsi sebagai pendekatan ekologi untuk pendidikan musik karena melibatkan interaksi orang dan lingkungannya (Borgo, 2007).

Green (2008) menyadarkan para pendidik musik bahwa kualitas pembelajaran secara informal bisa diadopsi di sekolah formal. Green melihat ada batas-batas atau sekat yang cukup nyata tentang keterbatasan pedagogi dalam kurikulum musik formal. Mans (2009, p. 80) merefleksikan—dalam konteks sosial budaya—pembelajaran musik informal yang dilakukan musisi sangat penting karena umumnya mengimplementasikan model *peer-directed*, enkulturasi, dan nilai-nilai budaya. Pendidikan musik informal umumnya dipelajari secara otodidak, tidak sistematis dan menggunakan kurikulum, belajar melalui melihat dan mendengar, dan terjadi secara mandiri (Green, 2005, 2008a, 2017; Westerlund, 2006, p. 122). O’Neill (2014) melihat suasana pembelajaran musik informal memberikan partisipasi dan pengalaman lebih besar (untuk siswa) daripada sekolah formal. Pada intinya, pembelajaran informal merupakan pendekatan umum dimana manusia melibatkan dunia sekitarnya dan maknanya sebagai kurikulum (Mans, 2009, p. 81). Pendidikan musik informal mendorong individu untuk memilih tahapan belajar dengan konten yang disediakan secara alami di sekitarnya. Dalam lingkungan belajar musik secara informal atau juga sering disebut sebagai pembelajaran tradisional, pilihan materi (konten) jarang dipilih sendiri, tetapi ditentukan oleh kebiasaan dan praktik. Metode pembelajaran tidak diarahkan sendiri, tetapi ditentukan oleh kegiatan sosial atau ahli. Namun, pilihan untuk terlibat dalam partisipasi musik dan pembelajaran dipilih sendiri dan dimotivasi.

Sebelum kurikulum musik formal dibuat, sistem pewarisan musik dunia dilakukan melalui pendidikan secara informal. Belajar sambil melakukan atau mencoba (*jamming*) dalam kelompok, memilih materi sendiri, dan pola belajar yang terintegrasi merupakan hal-hal yang umumnya ditemui dalam pendidikan musik informal (Green, 2008a). Komunitas menjadi elemen penting dalam mengembangkan kemampuan musik dalam situasi informal. Komunitas musik menawarkan konsep pembelajaran informal yang inovatif, otentik, dan menekankan pada proses (Koopman, 2007). Proses pewarisan musik dalam konteks masyarakat atau komunitas juga lebih dekat dengan enkulturasi, yakni proses di mana individu menyelami (*immersion*) musik dalam waktu yang cukup lama (Mans, 2009; Alan P Merriam, 1964). Enkulturasi dalam komunitas musik lokal umumnya melibatkan peleburan dalam struktur budaya intra-musikal. Misalnya, seperti irama, pola dan kombinasi nada, warna suara yang disukai, dan mode pertunjukan. Proses ini membelajarkan pola struktural musik setempat yang memiliki keunikan kedaerahan dan diinternalisasi sebagai sebuah wawasan (musikal) budaya.

Virkkula (2016) memperkuat pandangan Green bahwa potensi pembelajaran musik informal perlu terus dikembangkan, terutama di lingkungan formal. Virkkula melihat situasi informal memunculkan pembelajaran multi-level dalam mengembangkan musikalitas. Beberapa aspek yang ditekankan berkaitan suasana belajar musik secara informal diantaranya: lingkungan, pengalaman belajar, evaluasi belajar mandiri, komunikasi, pemecahan masalah, dan merefleksikan pengalaman musik. Komunitas musik menawarkan konsep pembelajaran partisipatif di mana setiap individu mendapat pengaruh atas setiap tindakan dan interpretasinya sendiri. Di dalam komunitas, belajar adalah sebuah (1) kepemilikan (*belonging*); (2) memunculkan budaya partisipatoris; (3) praktik dengan cara melakukan; (4) belajar sebagai pengalaman; dan (5) identitas—melalui proses enkulturasi (Jenkins, 2013;

Wenger & Illeris, 2009; Wenger, 1999). Dalam upaya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bermusik, interaksi dan apresiasi terhadap kreativitas adalah hal yang sangat esensial. Misalnya dalam konteks komunitas jazz, Green (2002) memberikan contoh aktivitas esensial itu seperti improvisasi dalam *jam session* menawarkan konsep aransemen dan komposisi. Dengan demikian komunitas jazz juga memiliki dimensi pedagogis dalam konteks pembelajaran musik secara informal. Jazz mengindikasikan tiga konsep: (1) improvisasi; (2) kreativitas; dan (3) kesadaran yang dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran musik secara integral (Borgo, 2017).

Metode

Penelitian etnografi ini menggunakan observasi partisipatif, arsip musik, dokumentasi, dan uraian yang berlandaskan refleksi pemikiran "*thick description*" (Geertz, 1973). Data penelitian diambil sejak tahun 2017 hingga 2021. Sebelum masa pandemi Covid-19, penelitian lapangan (*fieldwork*) dilakukan dengan berinteraksi secara langsung. Selama pandemi Covid-19, penelusuran data-data digital difokuskan untuk melengkapi data-data hasil kerja lapangan dengan menelusuri situs web (Hine, 2015; Kozinets, 2015). Keterlibatan aktif peneliti terhadap komunitas jazz digunakan sebagai pendalaman (*field immersion*) terhadap informasi dan memahami fakta-fakta di lapangan. Observasi dilakukan bersamaan dengan terbentuknya RJC dan KJC. Peneliti juga tergabung sebagai anggota di kedua komunitas secara aktif. Selama *jam session*, peneliti berpartisipasi secara praktis, berinteraksi dan berkomunikasi dengan musisi, dan mempelajari aktivitas sosial dan musikal para anggota komunitas.

Data-data digital digunakan untuk menelusuri rekam jejak kegiatan RJC dan KJC di media sosial. Untuk mendapatkan perspektif komunitas dan pedagogis, peneliti melakukan mengajukan beberapa pertanyaan tidak terstruktur kepada ketua, pengurus, dan anggota komunitas jazz. Hasilnya, peneliti merefleksikan temuan-temuan yang diajukan sebagai perspektif komunitas jazz Lampung. Para informan memberikan sudut pandang tentang kondisi kedua komunitas dan ekspektasi tentang praktik sosial dan pengelolaan komunitas jazz. Untuk melihat aspek pendidikan musik secara informal, catatan lapangan terhadap aktivitas dan interaksi selama *jam session* digunakan. Selama kegiatan pertunjukan kedua komunitas secara reguler, terdapat dua aktivitas yang terjadi: (1) pertunjukan musik; dan (2) *jam session*. Secara pedagogis, kedua aktivitas itu memiliki pola interaksi musikal dan sosial yang berbeda. Di dalam pertunjukan, seorang pemusik mengasah pengalaman dan keterampilan musiknya, berkomunikasi dengan efektif di atas panggung, serta mempelajari pola permainan antar musisi. Sementara dalam *jam session* keterampilan mendengarkan, improvisasi, dan adaptasi dalam kolaborasi lebih diutamakan.

Hasil dan Pembahasan

Komunitas Jazz

Selama lima tahun terakhir RJC dan KJC mempertahankan eksistensinya sebagai perkumpulan jazz di Lampung. Struktur sosial komunitas dibentuk dari berbagai latar belakang musik. Beberapa diantaranya berlatarbelakang musik jazz, rock, blues, dan country.

KJC terdiri dari aktivis sosial, pengajar atau instruktur musik, mahasiswa, pengusaha, pejabat daerah, hingga pecinta kopi. Amung salah satu pendiri KJC mengadakan pertemuan reguler yang dinamakan 'Ngo-Jazz.' Kata 'ngo' merupakan singkatan dari 'ngopi,' artinya, kegiatan komunitas musik itu didukung juga oleh para penggiat kopi. Selama melakukan pertunjukan musik, Dadang (salah seorang barista) menyiapkan puluhan kopi untuk setiap anggota dan penampil. KJC umumnya secara rutin mengadakan pertemuan bulanan di halaman rumah Amung (Gambar 1). Sementara RJC mengadakan pertemuannya dengan berpindah-pindah tempat antar kafe. Baik RJC maupun KJC—setiap anggotanya—bergerak secara swadaya mengumpulkan keperluan alat musik, *sound system*, kudapan, dan perlengkapan lainnya. Para anggota RJC juga umumnya tergabung di dalam KJC. Bagi setiap anggotanya komunitas bukanlah *brand*, tetapi tempat menyalurkan kecintaannya terhadap jazz.



Gambar 1. Pertemuan reguler KJC di halaman rumah Amung (Foto: KJC, 2021)

Pada tahun 2017 para penggiat jazz yang dikenal dengan 'Warga Jazz' mengadakan pertunjukan di kampus-kampus. Saat itu 'Warga Jazz' bekerja sama dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Lampung mengadakan '*Jazz Road to Campus*.' Banyak musisi jazz Lampung yang terlibat, termasuk Agus Takari dan 'Three Song.' Selanjutnya di tahun 2018 mereka Kembali bekerja sama dengan kampus untuk mengadakan pertunjukan bertema '*Jazz Goes to Campus*' (Gambar 2). Di tahun tersebut Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung berkolaborasi dengan para penggiat komunitas (RJC dan KJC) untuk memperkenalkan jazz ke wilayah kampus. Hingga saat ini, RJC lebih sering berkolaborasi dengan mahasiswa untuk menyelenggarakan pertemuan reguler komunitasnya bertema edukasi.



Gambar 2. 'Jazz Goes to Campus' yang diadakan oleh Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung bekerja sama dengan para penggiat komunitas RJC dan KJC (Foto: Hidayatullah, 2018)

Pandemi Covid-19

Setelah diumumkan sebagai pandemi di awal tahun 2020, Covid-19 sangat berdampak pada penyelenggaraan pertunjukan musik di Lampung. Sekitar satu tahun pertunjukan musik di hotel, *restaurant*, dan kafe terhenti. Hal ini juga berpengaruh terhadap keberlangsungan komunitas jazz. Perkumpulan komunitas yang biasanya diadakan secara reguler dengan izin yang mudah, kemudian ditunda hingga awal tahun 2021. Setelah mengalami fase transisi pertunjukan musik mulai diselenggarakan kembali termasuk acara-acara komunitas musik. Pada situasi ini para penggiat komunitas jazz justru tertarik mengadakan kegiatan reguler bertema sosial. Selama pembatasan sosial berskala besar (PSBB), banyak musisi dan anggota komunitas terdampak secara ekonomi. Pandemi menghadirkan kesadaran sosial untuk memperkuat persatuan dan rasa empati antar musisi (Hidayatullah, 2021). Terjadinya pandemi Covid-19 berdampak secara ekonomi bagi para musisi Lampung, tetapi hal ini tidak memengaruhi proses pemulihan sosial di dalam komunitas jazz. Interaksi antar musisi dan anggotanya tetap terbangun dengan baik, bahkan pertunjukan reguler kembali diselenggarakan.

Pedagogi

Komunitas jazz merupakan tempat bagi para musisi non-akademis belajar dan mengembangkan kemampuan musiknya. Sebagian besar musisi non-akademis belajar secara otodidak dengan kebebasan memilih metode, materi, media, guru, dan lingkungan musiknya. Sejahter ini pembelajaran musik informal atau yang terjadi secara otodidak terbukti memiliki hasil yang sama dengan lingkungan pendidikan musik secara formal. Kuncinya bukan terletak pada label akademis atau sekolahnya, tetapi pada elemen-elemen dasar pendidikan yang

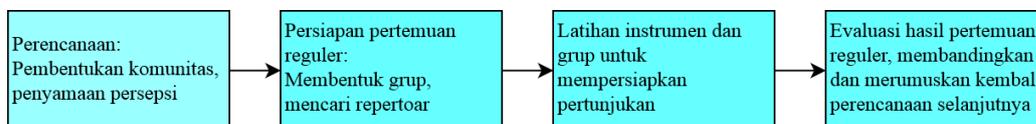
disematkan. Komunitas jazz memiliki dimensi pedagogi yang sama pentingnya dengan kurikulum pendidikan formal. Bahkan model pedagogis semacam ini mulai diadaptasi ke lingkungan institusi pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas jazz sebenarnya memiliki potensi yang besar dan relevan dalam konteks pembelajaran musik populer. Inti dari pedagogi komunitas jazz bukan terletak pada teknis pengajarannya, tetapi proses musikal dan praktik sosial di dalamnya. Virkkula (2016) melihat sudut pandang pedagogis ke dalam empat hal: (1) inisiatif dan tanggung jawab; (2) lingkungan belajar yang khas; (3) praktik sosial yang terjadi mengindikasikan model pemecahan masalah dan interaksi; dan (4) potensi mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, dan memperkuat kemitraan antar musisi junior dan profesional (Gambar 3).

1. Inisiatif dan tanggung jawab

- Mempersiapkan pertemuan (perlengkapan, materi musik)
- Merumuskan tujuan pembelajaran dan alasan bergabung komunitas
- Membangun solidaritas
- Refleksi kritis terhadap individu dan grup

2. Lingkungan belajar

- Mengasah kemampuan musikal (perencanaan, latihan, pertunjukan)
- Belajar musik melalui pengalaman lapangan aktual
- Membangun proses mental melalui pertunjukan reguler
- Budaya motivasi belajar musik



3. Pemecahan masalah dan interaksi

- Mengalami situasi pertunjukan musik yang aktual
- Belajar berimprovisasi dan menambah koleksi repertoar
- Belajar bersosialisasi antar grup dan anggota komunitas
- Membelajarkan satu sama lain antar individu dan grup

4. Profesionalisme musisi

- Mendapatkan ilmu dari musisi senior/profesional
- Mendapatkan semangat meningkatkan kemampuan musik jazz
- Memperluas konektivitas dan jaringan antar musisi

Gambar 3. Dimensi pedagogis komunitas jazz (Diadaptasi dari: Virkkula, 2016)

RJC dan KJC memiliki dimensi pedagogis tersirat yang berpotensi mengembangkan pengetahuan dan keterampilan jazz para anggotanya. Aktivitas pertunjukkan atau dikenal dengan *jam session* dalam setiap pertunjukan regulernya setidaknya didasari atas tahapan-tahapan. Perencanaan dilakukan dengan membentuk komunitas, melakukan penyamaan persepsi antar musisi, serta merumuskan visi dan misi komunitas. Meskipun dalam praktiknya tidak ada relasi yang bersifat organisatoris, tetapi berasaskan solidaritas. Tahap berikutnya adalah mempersiapkan grup dan repertoar (lagu-lagu jazz) standar yang akan dibawakan pada pertemuan reguler. Selanjutnya adalah proses latihan individu dan grup. Dalam proses latihan, setiap individu mempersiapkan dengan matang keterampilan instrumennya serta melakukan kegiatan belajar bersama di dalam studio; tujuannya untuk memperoleh *'cliques'* (klik), yakni berupa kecocokan dalam bermusik (Stebbins, 1968, p. 320). Tahap akhir adalah melakukan evaluasi dalam rangka meningkatkan kualitas praktik sosial dan musikal di dalam komunitas berikutnya.

Di dalam setiap aktivitas regulernya, komunitas jazz Lampung memberikan pengalaman belajar secara aktual. Mempertunjukkan kemampuan musik melalui pertunjukan adalah

motivasi terbesar setiap anggota untuk meningkatkan kemampuan bermusiknya. Melalui pertunjukan reguler setiap anggota sedang melakukan proses mental di mana memadukan antara keteraturan dan improvisasi. Hal ini menjadi wacana yang penting karena komunitas jazz selalu menekankan kegiatan *jam session*. Tuntutan semacam ini menjadi motivasi tersendiri bagi tiap anggota komunitas untuk memperdalam keterampilannya di rumah sebelum berkolaborasi dengan musisi lain. Melatih rasa 'swing', progresi *chord 2-5-1*, tangga nada kromatik, *broken chord*, dan macam-macam irama adalah beberapa pengetahuan inti yang akan dikembangkan di dalam komunitas jazz. Seluruh pengetahuan dan keterampilan tersebut biasanya terintegrasi dalam satu repertoar pilihan. Dengan kata lain, mempelajari repertoar berbeda pada setiap pertunjukan juga ikut meningkatkan kemampuan jazz itu sendiri. Repertoar dan praktik sosial di dalam komunitas jazz merupakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Interaksi musikal yang terjadi di lingkungan RJC dan KJC berlangsung secara verbal dan musikal. Saat salah satu grup menampilkan repertoar dan kemampuannya di sinilah proses komunikasi musikal terjadi. Penonton mengapresiasi dengan teliti setiap kalimat musikal yang disajikan, terutama pada bagian improvisasi. Bagian ini sangat krusial karena di sinilah setiap individu mendedikasikan keterampilan instrumennya yang dipelajari sebelumnya. Improvisasi menggambarkan seberapa keras proses latihan seorang individu terjadi. Di atas panggung juga terjadi interaksi musikal. Misalnya antara pemain bas dan gitar, pemain bas dan drum, dan sebagainya. Proses ini memungkinkan pertukaran informasi musik; sementara di luar panggung, setiap anggota berinteraksi satu sama lain tentang informasi musik.

RJC dan KJC beranggotakan grup band yang terbentuk secara insidental maupun telah mapan. Para anggota yang membentuk grup band pada saat bergabung dengan komunitas jazz umumnya berasal dari latar belakang musik di luar jazz. Kelompok-kelompok ini memiliki motivasi dan orientasi belajar yang tinggi. Para musisi senior atau profesional yang juga tergabung di dalamnya saling memberikan dukungan. Terutama di dalam proses latihan dan *jam session* di mana musisi senior kerap memberikan ruang bagi musisi lain untuk berimprovisasi. Di sini tugas dan fungsi para musisi senior adalah melakukan pendampingan terhadap musisi-musisi jazz pendatang baru.

Pengalaman dan Budaya Belajar

Komunitas jazz merupakan kumpulan pemusik yang memiliki kesamaan minat dan dorongan untuk belajar tentang musik. Selain berusaha memenuhi kebutuhan sosial bagi individunya, komunitas jazz juga berfungsi sebagai sarana belajar. Dalam komunitas jazz, belajar bersifat autentik dan berbasis pengalaman secara langsung (empiris). Komunitas jazz bisa dihuni sebagai pembelajar musik pemula dan musisi profesional. Pertemuan antara keduanya menghasilkan interaksi dan relasi pengalaman belajar yang bersifat khusus dan informal. Komunitas menawarkan kolaborasi yang di dalamnya terdapat strategi interpersonal yang efektif dan pedagogis untuk meningkatkan pembelajaran musik (de Bruin, 2022). Banyak yang belum menyadari bahwa kolaborasi semacam ini sangat berpotensi membudayakan musikalitas pada pemusik sekaligus memberikan stimulus pada kemampuan kreatif musisi yang sedang berkembang. Dalam melakukan kolaborasi, para pemusik sedang meningkatkan konektivitas dan keterlibatan sosial. Keterlibatan sosial memungkinkan

terjadinya pengembangan keterampilan umum yang bernilai tinggi dalam kehidupan profesional (musik) mereka (Johansen, 2021).

Dalam perspektif kebudayaan, komunitas musik juga membuka wacana paradigma musik yang subversif (Arbi, 2022). Maksudnya, praktik pembelajaran musik yang selama ini bersifat formal, sempit, homogen, dan *mainstream*, bisa saja terbuka untuk arus pemikiran baru. Belajar musik dalam konteks komunitas memberikan budaya belajar baru bagi setiap individu dan dapat diterapkan sebagai bentuk formalisasi pendidikan musik. Bagi para pemusik non-akademis, belajar musik secara otodidak (informal) adalah cara umum yang berlangsung dalam waktu yang lama. Cara belajar informal adalah metode belajar tertua yang pernah ditemukan hingga saat ini. Itulah sebabnya beberapa akademisi musik mulai memberikan perhatian khusus pada metode pembelajaran musik informal (lihat: Campbell, 2005, 2014; Green, 2002, 2005, 2008b, 2017). Komunitas musik memberikan perspektif baru, yakni membangun budaya belajar musik informal. *Jam session* dan kelompok musik (grup) menunjukkan struktur dan nilai yang berbeda pada setiap individu (Casas-Mas, 2022).

Kesimpulan

Komunitas jazz Lampung memiliki elemen inti dan periferal; elemen inti paling banyak terjadi dalam pertunjukan dan jam session. Pada aktivitas ini terdapat domain pedagogis yang cukup jelas mengembangkan potensi setiap anggotanya. Sedangkan elemen yang bersifat peripheral terbentuknya rasa persatuan antar musisi (bukan hanya musisi jazz) dan mempertahankan eksistensi komunitas itu sendiri. Ditinjau dari sudut pandang pedagogis, komunitas jazz Lampung berfungsi sebagai wahana pembelajaran musik secara informal. Berbagai aktivitas belajar yang berlangsung tidak secara jelas tersusun secara sistematis sebagaimana kurikulum pendidikan musik secara formal. Konsep pembelajaran pada komunitas jazz Lampung ini menitikberatkan pada aspek lingkungan dan pengalaman belajar individu. Proses belajar melalui interaksi antar musisi memberikan porsi pengetahuan yang sama signifikannya dengan kurikulum pendidikan formal. Paradigma ini semakin diperkuat dengan beberapa hasil studi pendidikan musik sebelumnya yang menegaskan bahwa gaya pembelajaran musisi secara informal perlu diadaptasi ke dalam lingkungan lembaga formal (Green, 2002, 2005, 2008a, 2017; A. P. Merriam & Mack, 1960; Prouty, 2012; Stebbins, 1968; Westerlund, 2006).

Kegiatan pertunjukan dan jam session yang terjadi pada RJC dan KJC merupakan sebuah proses kolaboratif. Pertunjukan musik dilihat sebagai sebuah proses sekaligus hasil bagi para anggotanya. Sebelum pertunjukan atau *jam session* dilakukan terdapat aktivitas yang panjang, seperti latihan instrumen, mempersiapkan repertoar, dan berlatih di dalam studio. Hasilnya, pertunjukan musik dan *jam session* merepresentasikan sejauh mana masing-masing individu atau kelompok musik berusaha meningkatkan kemampuan bermusiknya. Pertunjukan dan *jam session* juga dapat dipandang sebagai sebuah bentuk penilaian berbasis performatif. Selain para penonton yang menyaksikan pertunjukan, para musisi juga dapat melakukan evaluasi terhadap penampilannya. Jika dianggap kurang maksimal, maka motivasi semakin meningkat untuk menyajikan pertunjukan lebih baik lagi pada kesempatan berikutnya. Komunitas memberikan pengaruh terhadap kemampuan penciptaan musik bagi setiap anggotanya (Koopman, 2007). Di samping itu, setiap anggota komunitas atau musisi dapat melakukan penilaian mandiri tentang kemajuan tingkatan bermusiknya.

Referensi

- Arbi, B. (2022). Relasi Kuasa Michel Foucault dalam Perspektif Musik dan Pertunjukan: *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 4(1), 50–61. Retrieved from <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v4i1.87>
- Berliner, P. (1994). *Thinking in jazz: The infinite art of jazz improvisation*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Borgo, D. (2007). Free jazz in the classroom: An ecological approach to music education. *Jazz Perspectives*, 1(1), 61–88. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/17494060601061030>
- Borgo, D. (2017). Edward W. Sarath, Improvisation, creativity, and consciousness: Jazz as integral template for music, education, and society. Albany, NY: State University of New York Press, 2013. xi + 488 pp. ISBN 978-1-4384-4721-6 (hbk). \$95.00/£73.70. *Jazz Research Journal*, 11(1), 88–96. Retrieved from <https://doi.org/10.1558/jazz.32679>
- Cameron, W. B. (1954). Sociological notes on the jam session. *Social Forces*, 33, 174.
- Campbell, P. S. (Ed.). (2005). *Cultural diversity in music education: directions and challenges for the 21st century*. Bowen Hills, Qld? Australian Academic Press in collaboration with Queensland Conservatorium Research Centre, Griffith University.
- Campbell, P. S. (2014). Teaching a multicultural experience: Music, culture, and pedagogy. *The Orff Echo*, 46(2), 10–14.
- Casas-Mas, A. (2022). Learning Outside the Music Classroom: From Informal to Formal Learning as Musical Learning Cultures. In J. I. Pozo, M. P. Pérez Echeverría, G. López-Íñiguez, & J. A. Torrado (Eds.), *Learning and Teaching in the Music Studio: A Student-Centred Approach* (pp. 325–341). Singapore: Springer Nature. Retrieved 28 June 2023 from https://doi.org/10.1007/978-981-19-0634-3_16
- de Bruin, L. R. (2022). Collaborative learning experiences in the university jazz/creative music ensemble: Student perspectives on instructional communication. *Psychology of Music*, 50(4), 1039–1058. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/03057356211027651>
- DeVeaux, S. K. (1997). *The birth of bebop: A social and musical history*. Berkeley: University of California Press.
- Geertz, C. (1973). Thick description: Toward an interpretive theory of culture. In C. Geertz (Ed.), *The interpretation of cultures* (pp. 2–30). New York: Basic Books.
- Green, L. (2002). *How popular musicians learn: A way ahead for music education*. Aldershot, Hants ; Burlington, VT: Ashgate.
- Green, L. (2005). The music curriculum as lived experience: Children’s “natural” music-learning processes. *Music Educators Journal*, 91(4), 27–32. Retrieved from <https://doi.org/10.2307/3400155>
- Green, L. (2008a). *Music, informal learning and the school: A new classroom pedagogy*. Aldershot, Hampshire, England ; Burlington, VT: Ashgate.

- Green, L. (2008b). *Music, informal learning and the school: A new classroom pedagogy*. Aldershot, Hampshire, England ; Burlington, VT: Ashgate.
- Green, L. (2017). *Music education as critical theory and practice* (1st ed.). London: Routledge. Retrieved 18 December 2019 from <https://doi.org/10.4324/9781315090887>
- Harnansa, B. (2016). Deddy Iswardi, salah satu legenda jazz Lampung [Webpage]. Retrieved 21 April 2022, from <https://www.tribunnews.com/video/2016/01/05/deddy-iswardi-salah-satu-legenda-jazz-lampung>
- Hidayatullah, R. (2021). Music performance policy during covid-19 crisis: Expectations versus reality. *Journal of Advance in Social Sciences and Policy*, 1(1), 1–8. Retrieved from <https://doi.org/10.23960/jassp.v1i1.17>
- Hine, C. (2015). *Ethnography for the internet*. UK; USA: Bloomsbury Academic.
- Jenkins, H. (2013). *Textual poachers: Television fans and participatory culture* (Updated 20th anniversary ed). New York: Routledge.
- Johansen, S. G. N., Guro Gravem. (2021). The role of peers in supporting learning in music. In *Routledge International Handbook of Music Psychology in Education and the Community*. Routledge.
- Koopman, C. (2007). Community music as music education: On the educational potential of community music. *International Journal of Music Education*, 25(2), 151–163. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/0255761407079951>
- Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: Redefined*. (M. Steele,Ed.) (2nd Ed). Los Angeles ; London: SAGE Publications Ltd.
- Mangku, H. B. (2021). Jejak Inspirasi pianis jazz Idang Rasjidi di Provinsi Lampung [Webpage]. Retrieved 21 April 2022, from <https://lampung.poskota.co.id/2021/12/05/jejak-inspirasi-pianis-jazz-idang-rasjidi-di-provinsi-lampung>
- Mans, M. (2009). Informal Learning and Values. *Mayday Group: Action, Criticism & Theory for Music Education*, 8(2), 80–93.
- Merriam, A. P., & Mack, R. W. (1960). The jazz community. *Social Forces*, 38(3), 211–222. Retrieved from <https://doi.org/10.2307/2574084>
- Merriam, Alan P. (1964). *The anthropology of music*. United States of America: Northwestern University Press.
- Nelson, L. D. (2011). *The social dan the musical construction of the jam session in jazz* (PhD Thesis). University of Kentucky, Lexington, Kentucky.
- O'Neill, S. A. (2014). Mind the gap: Transforming music engagement through learner-centred informal music learning. *The Recorder: Journal of the Ontario Music Educators' Association*, 56(2), 18–22.
- Pinheiro, R. N. F. (2011). The creative process in the context of jazz jam sessions. *Journal of Music and Dance*, 1(1), 1–5.
- Pinheiro, R. N. F. (2012). Jam sessions in Manhattan as rituals. *Jazz Research Journal*, 6(2), 129–150. Retrieved from <https://doi.org/10.1558/jazz.v6i2.129>

- Prouty, K. E. (2012). *Knowing jazz: Community, pedagogy, and canon in the information age*. Jackson: University Press of Mississippi.
- Stebbins, R. A. (1968). A theory of the jazz community. *The Sociological Quarterly*, 9(3), 318–331.
- Virkkula, E. (2016). Informal in formal: The relationship of informal and formal learning in popular and jazz music master workshops in conservatoires. *International Journal of Music Education*, 34(2), 171–185. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/0255761415617924>
- Wenger, E, & Illeris, K. (2009). A social theory of learning. In *Contemporary theories of learning: Learning theorists in their own words* (pp. 209–218). London: Routledge.
- Wenger, Etienne. (1999). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge, England: Cambridge university press.
- Westerlund, H. (2006). Garage rock bands: A future model for developing musical expertise? *International Journal of Music Education*, 24(2), 119–125.